

Kampanye Publik Menghormati Tradisi dan Merawat Keberagaman di Kawasan Malioboro

Rossy Cahya Putra Permana¹, Yesi Kristiani¹, Fadly Achmad Saputra¹, Daffa Subchan Setya Adjie¹, Muhammad Ridha Iswardhana^{1*}

¹Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Article History

Received : 28 Juni 2026
Revised : 3 Juli 2026
Accepted : 2 Agustus 2026
Published : 3 Agustus 2026

Corresponding author*:

Muhammad Ridha Iswardhana

Contact:

muhammad.ridha@uty.ac.id

Cite This Article: (APA 6th)

Rossy Cahya Putra Permana, Yesi Kristiani, Fadly Achmad Saputra, Daffa Subchan Setya Adjie, & Iswardhana, M. R. (2026). Kampanye Publik Menghormati Tradisi dan Merawat Keberagaman di Kawasan Malioboro. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 5(2), 117–123.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jammu.v5i2.3083>

Abstract: Tensions between local traditions and differing religious perspectives may weaken social dialogue and encourage intolerance when they are addressed through rejection or unilateral judgment. Public education on cultural respect and diversity is therefore needed; however, short community campaigns are often reported without clear evidence of participant engagement and implementation constraints. **Objective:** This study aimed to describe the implementation, initial audience engagement, and constraints of a public campaign on respect for local traditions, diversity, cultural and religious tolerance, and Pancasila values in the Malioboro area of Yogyakarta. **Method:** A community-service approach using an educational public campaign and service-learning design was implemented on 17 May 2026. A voluntary convenience approach involved 30 direct participants, comprising 16 students from MTs Negeri 2 Temanggung and 14 students from Pondok Pesantren Yadu'ulya Al-Fata Lampung. The intervention used two educational posters, brief explanations, direct dialogue, documentation, and team reflection. Data were collected through direct observation, field notes, participant responses, photographs, and videos, then analyzed descriptively. **Findings:** The campaign was implemented as planned and documented the direct involvement of 30 participants. Participants attended to the posters, listened to explanations, responded to the material, and engaged in short discussions about tolerance, local traditions, and diversity. Visual media supported message delivery in the crowded and noisy public setting, although pedestrian mobility, noise, hot weather, and limited interaction time constrained the depth of dialogue. The evidence indicates process achievement and initial acceptance of the campaign message, not a measured long-term change in attitudes. **Implications:** Public campaigns can serve as an accessible entry point for civic education and tolerance promotion; schools, cultural communities, religious leaders, and public-space managers may use similar approaches with structured follow-up evaluation. **Originality:** This activity contextualized Pancasila-based tolerance education through the Sedekah Laut issue and delivered it through a direct visual-dialogue campaign in the heterogeneous public space of Malioboro.

Keywords: Cultural tolerance; Diversity; Local traditions; Pancasila; Public campaign

Abstrak: Ketegangan antara tradisi lokal dan perbedaan pandangan keagamaan dapat melemahkan dialog sosial serta mendorong intoleransi apabila disikapi melalui penolakan atau penilaian sepihak. Edukasi publik mengenai penghormatan terhadap budaya dan keberagaman diperlukan, tetapi kampanye komunitas berdurasi singkat sering kali belum menyajikan bukti yang jelas mengenai keterlibatan peserta dan kendala pelaksanaannya. **Tujuan:** Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan, keterlibatan awal audiens, dan kendala kampanye publik mengenai penghormatan terhadap tradisi lokal, keberagaman, toleransi budaya dan agama, serta nilai Pancasila di kawasan Malioboro, Yogyakarta. **Metode:** Kegiatan menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kampanye edukatif dan *service learning* yang dilaksanakan pada 17 Mei 2026. Pendekatan sukarela berbasis kemudahan melibatkan 30 peserta langsung, yaitu 16 peserta MTs Negeri 2 Temanggung dan 14 peserta Pondok Pesantren Yadu'ulya Al-Fata Lampung. Intervensi dilakukan melalui dua poster edukatif, penjelasan singkat, dialog langsung, dokumentasi, dan refleksi tim. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, catatan lapangan, tanggapan peserta, foto, dan video, kemudian dianalisis secara deskriptif. **Temuan:** Kampanye terlaksana sesuai rencana dan mendokumentasikan keterlibatan 30 peserta. Audiens memperhatikan poster, mendengarkan penjelasan, memberikan tanggapan, serta mengikuti dialog singkat mengenai toleransi, tradisi lokal, dan keberagaman. Media visual mendukung penyampaian pesan di tengah kondisi ruang publik yang ramai dan bising, tetapi mobilitas pengunjung, kebisingan, cuaca panas, dan keterbatasan waktu membatasi kedalaman dialog. Bukti yang diperoleh menunjukkan capaian proses dan penerimaan awal pesan, bukan perubahan sikap jangka panjang yang terukur. **Implikasi:** Kampanye publik dapat menjadi pintu masuk pendidikan kewargaan dan promosi toleransi bagi sekolah, komunitas budaya, tokoh agama, serta pengelola ruang publik melalui evaluasi tindak lanjut yang lebih terstruktur. **Orisinalitas:** Kegiatan ini mengontekstualisasikan pendidikan toleransi berbasis Pancasila melalui isu Sedekah Laut dan menyampaikannya melalui kampanye visual-dialogis di ruang publik Malioboro yang heterogen.

Kata Kunci: Diabetes Melitus; Literasi Kesehatan; Gaya Hidup Sehat; Penggunaan Obat Rasional; Edukasi Kesehatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan ekspresi budaya. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi karakter sosial bangsa, tetapi juga menjadi sumber identitas, pengetahuan, serta modal untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa kebudayaan perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina sebagai bagian dari pembangunan nasional (Republik Indonesia, 2017). Sejalan dengan itu, UNESCO (2001) menempatkan keragaman budaya sebagai warisan bersama umat manusia yang perlu dijaga melalui penghormatan terhadap identitas, dialog, dan kerja sama antarkelompok. Oleh karena itu, penghormatan terhadap tradisi lokal dan keyakinan masyarakat perlu ditempatkan secara seimbang dalam kehidupan bersama.

Dalam praktiknya, hubungan antara tradisi lokal dan pandangan keagamaan tidak selalu berlangsung tanpa perbedaan. Tradisi Sedekah Laut, misalnya, dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan sarana memperkuat solidaritas sosial. Dalam masyarakat Jawa, praktik budaya dan ekspresi keagamaan berkembang melalui simbol, ritus, serta pemaknaan sosial yang saling berkaitan (Geertz, 1983). Namun, sebagian pihak dapat memiliki pandangan berbeda terhadap unsur simbolik dalam tradisi tersebut. Simanjuntak, Saraswati, dan Sukirno (2019) menjelaskan bahwa konflik terkait Sedekah Laut dapat muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap hubungan antara budaya dan agama. Perbedaan pandangan tersebut perlu dikelola secara bijaksana agar tidak berkembang menjadi tindakan penghinaan, pemaksaan, pelanggaran sepihak, maupun konflik sosial.

Pancasila menjadi landasan penting untuk mengelola perbedaan dalam masyarakat Indonesia. Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila mengarahkan warga negara untuk menghormati keyakinan, menjunjung nilai kemanusiaan, menjaga persatuan, mengutamakan musyawarah, dan mewujudkan keadilan sosial (Kaelan, 2013). Nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Mangunsong dan Fitria (2019) menunjukkan bahwa Pancasila dapat menjadi ruang temu antara nilai agama dan pluralitas tradisi di Yogyakarta. Dengan demikian, perbedaan keyakinan dan tradisi tidak harus menghasilkan pertentangan, melainkan dapat dikelola melalui penghormatan, komunikasi terbuka, dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai.

Toleransi dalam konteks keberagaman tidak berarti setiap individu harus menyetujui seluruh pandangan atau praktik kelompok lain. Toleransi lebih tepat dipahami sebagai kesediaan untuk mengakui hak pihak lain dalam menjalankan keyakinan dan tradisinya secara damai, tanpa menghilangkan hak setiap orang untuk memiliki pandangan pribadi. Casram (2016) menyatakan bahwa toleransi beragama merupakan kebutuhan sosial dalam masyarakat plural karena kehidupan bersama tidak cukup dijaga hanya melalui aturan formal. Sikap menghormati perbedaan budaya, agama, suku, dan kebiasaan juga menjadi bagian penting dari pendidikan kewarganegaraan di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Oleh sebab itu, penguatan toleransi perlu dilakukan melalui kegiatan edukatif yang mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam situasi nyata.

Ruang publik dapat digunakan sebagai media pendidikan kewargaan karena mempertemukan masyarakat dari latar belakang yang beragam. Kawasan Malioboro dipilih sebagai lokasi kegiatan karena menjadi ruang pertemuan antara masyarakat lokal, pelajar, wisatawan, pedagang, dan pengunjung dari berbagai daerah. Kampanye publik melalui poster edukatif dan dialog singkat dipilih untuk menyampaikan pesan mengenai penghormatan terhadap tradisi, toleransi budaya dan agama, serta pengamalan nilai Pancasila. UNESCO (2023) menekankan bahwa pendidikan perdamaian perlu membangun pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, dan perilaku yang mendukung kehidupan bersama secara damai. Selain itu, kegiatan lapangan bagi mahasiswa dapat menjadi bentuk pembelajaran berbasis layanan yang menghubungkan aksi sosial, refleksi, serta tujuan pembelajaran kewargaan (Bringle & Clayton, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun kesadaran awal masyarakat mengenai pentingnya menghormati tradisi lokal, merawat keberagaman, dan menyelesaikan perbedaan melalui dialog yang santun. Kampanye dilaksanakan melalui poster edukatif, penjelasan langsung, dialog singkat, dokumentasi, dan refleksi kelompok di kawasan Malioboro, Yogyakarta. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi publik yang kontekstual sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

*Rossy Cahya Putra Permana, Yesi Kristiani, Fadly Achmad Saputra,
Daffa Subchan Setya Adjie, Muhammad Ridha Iswardhana*

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kampanye edukatif dan pembelajaran layanan (*service learning*). Pendekatan tersebut dipilih karena menggabungkan penyampaian pesan sosial, interaksi langsung dengan masyarakat, keterlibatan aktif mahasiswa, serta refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan. Pembelajaran layanan menempatkan aksi sosial, tujuan pembelajaran kewargaan, refleksi, dan evaluasi sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pengalaman belajar mahasiswa (Bringle & Clayton, 2021). Dalam kegiatan ini, kampanye publik digunakan untuk menyampaikan pesan penghormatan terhadap tradisi lokal, toleransi budaya dan agama, keberagaman, serta nilai-nilai Pancasila.

Sasaran kegiatan adalah masyarakat dan pelajar yang berada di kawasan Malioboro, Yogyakarta. Audiens yang terlibat secara langsung berjumlah 30 orang, terdiri atas 16 peserta dari MTs Negeri 2 Temanggung dan 14 peserta dari Pondok Pesantren Yadu'ulya Al-Fata Lampung. Selain peserta yang tercatat, pengunjung, pedagang, dan masyarakat sekitar yang melihat poster atau mendengar penjelasan juga menjadi sasaran tidak langsung dari kampanye. Pelibatan audiens dilakukan secara sukarela melalui pendekatan yang ramah dan tidak memaksa, dengan mempertimbangkan kondisi ruang publik yang memiliki mobilitas tinggi.

Kegiatan dilaksanakan pada 17 Mei 2026 pukul 11.00 WIB di Jalan Malioboro, Sosromenduran, Kecamatan Gedong Tengen, Kota Yogyakarta. Lokasi dipilih karena Malioboro merupakan ruang publik yang mempertemukan masyarakat dengan latar sosial, budaya, daerah, dan keyakinan yang beragam. Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa Universitas Teknologi Yogyakarta yang bertugas menyiapkan materi, mencetak poster, mengatur perlengkapan, melakukan pendekatan kepada audiens, menyampaikan materi, mendokumentasikan kegiatan, serta melakukan refleksi setelah pelaksanaan.

Tahap persiapan dimulai dengan identifikasi isu mengenai perbedaan pandangan terhadap tradisi Sedekah Laut. Tim kemudian menyusun materi kampanye yang menekankan penghormatan terhadap tradisi, penghargaan terhadap kebebasan berkeyakinan, dialog tanpa kekerasan, serta relevansi nilai Pancasila dalam kehidupan bersama. Materi dirancang dalam bentuk dua poster edukatif agar pesan utama dapat dipahami secara cepat oleh audiens di ruang publik. Poster pertama memuat ajakan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis melalui toleransi, sedangkan poster kedua berisi pesan untuk menghormati perbedaan ras, suku, agama, dan latar belakang sosial.

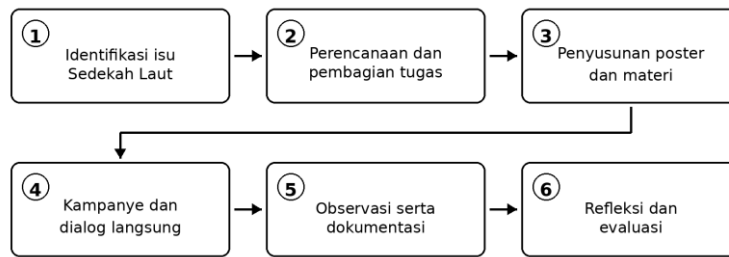
Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan komunikasi langsung. Tim menyapa calon audiens, memperlihatkan poster, menjelaskan secara singkat isu toleransi dan tradisi lokal, kemudian membuka kesempatan untuk berdialog. Penyampaian materi menegaskan bahwa penghormatan terhadap tradisi tidak mengharuskan setiap orang mengikuti praktik yang sama, sedangkan perbedaan keyakinan tidak dapat dijadikan alasan untuk merendahkan, mengintimidasi, atau merusak praktik budaya masyarakat lain. Penggunaan dialog dan media visual dilakukan untuk mendukung pendidikan damai yang mendorong pengetahuan, sikap, keterampilan sosial, dan perilaku hidup bersama dalam masyarakat beragam (UNESCO, 2023).

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Indikator yang diamati meliputi jumlah audiens yang terlibat, perhatian terhadap poster dan penjelasan, kesediaan mengikuti dialog, bentuk tanggapan yang diberikan, serta kendala pelaksanaan di lapangan. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bukti keterlaksanaan kegiatan. Data hasil observasi, catatan lapangan, dan refleksi tim dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan, keterlibatan audiens, respons awal, serta hambatan kegiatan. Evaluasi dalam kegiatan ini belum menggunakan instrumen pretest–posttest atau skala sikap; oleh karena itu, hasil kegiatan diinterpretasikan sebagai capaian proses dan indikasi penerimaan awal terhadap pesan kampanye, bukan sebagai bukti perubahan sikap jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kampanye publik “Menghormati Tradisi dan Merawat Keberagaman” telah dilaksanakan pada 17 Mei 2026 di kawasan Malioboro, Yogyakarta. Seluruh anggota tim menjalankan tugas sesuai pembagian peran, mulai dari menyiapkan media kampanye, mendekati audiens, menyampaikan materi, melakukan dokumentasi, hingga mencatat respons selama kegiatan berlangsung. Kampanye dilakukan menggunakan dua poster edukatif sebagai media utama, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat dan dialog santai dengan audiens. Kondisi Malioboro yang ramai memberi peluang bagi tim untuk

menjangkau masyarakat dari latar belakang yang beragam, meskipun situasi tersebut juga membatasi durasi interaksi dengan setiap audiens.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kampanye

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026.

Audiens yang terlibat secara langsung berjumlah 30 orang, terdiri atas 16 peserta dari MTs Negeri 2 Temanggung dan 14 peserta dari Pondok Pesantren Yadu'ulya Al-Fata Lampung. Peserta memperhatikan poster, mendengarkan penjelasan, memberikan tanggapan, dan bersedia mengikuti dokumentasi kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kampanye berbasis media visual dan komunikasi langsung dapat menarik perhatian audiens pada ruang publik. Namun, jumlah peserta yang terdokumentasi belum dapat dianggap mewakili keseluruhan pengunjung Malioboro karena pendekatan dilakukan secara sukarela dan dalam waktu terbatas.

Materi kampanye berfokus pada penghormatan terhadap tradisi lokal, toleransi budaya dan agama, keberagaman, serta praktik nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Sedekah Laut digunakan sebagai contoh untuk menjelaskan bahwa perbedaan penilaian terhadap suatu praktik budaya tidak seharusnya berkembang menjadi tindakan penghinaan, pemaksaan, atau perusakan. Tradisi tersebut memiliki makna sosial berupa rasa syukur, solidaritas, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya, meskipun terdapat perbedaan pandangan dalam memaknai unsur simboliknya (Simanjuntak et al., 2019). Oleh karena itu, pesan utama kampanye bukanlah untuk menyeragamkan keyakinan audiens, melainkan mendorong penghormatan terhadap hak setiap kelompok untuk menjalankan keyakinan dan tradisinya secara damai.



Gambar 2. Poster Edukasi Toleransi dan Keberagaman

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026.

Penggunaan poster membantu penyampaian pesan di tengah kondisi lokasi yang bising dan mobilitas pengunjung yang tinggi. Poster dengan ilustrasi keberagaman sosial dan pesan singkat mengenai toleransi memungkinkan audiens menangkap inti kampanye tanpa harus mengikuti seluruh penjelasan verbal. Media visual juga menjadi pemantik percakapan karena beberapa audiens menunjukkan perhatian

terhadap ilustrasi dan kalimat ajakan yang ditampilkan. Hasil ini menunjukkan bahwa media visual dapat digunakan sebagai sarana awal untuk membuka ruang dialog mengenai keberagaman. Namun, poster tidak dapat menggantikan pembahasan yang lebih mendalam, terutama untuk isu yang berkaitan dengan hubungan agama, budaya, dan perbedaan keyakinan.

Interaksi langsung antara tim dan audiens menghasilkan respons awal yang positif. Audiens bersedia mendengarkan penjelasan, memberikan tanggapan, dan mengikuti percakapan mengenai pentingnya hidup rukun dalam perbedaan. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Casram (2016) bahwa toleransi merupakan sikap sosial yang dibangun melalui penghormatan, komunikasi terbuka, dan kesediaan menerima keberadaan pihak lain. Dalam kegiatan ini, nilai Pancasila tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan sederhana, seperti mendengarkan pendapat berbeda, tidak memaksakan pandangan pribadi, serta menghormati tradisi yang hidup dalam masyarakat. Hal tersebut juga sesuai dengan temuan Mangunsong dan Fitria (2019) bahwa Pancasila dapat menjadi titik temu antara nilai agama dan pluralitas tradisi di Yogyakarta.



Gambar 3. Pelaksanaan Kampanye dan Interaksi dengan Audiens
Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026.

Selain memberikan pesan kepada audiens, kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran bagi mahasiswa. Tim memperoleh pengalaman dalam menyederhanakan isu sosial yang kompleks menjadi materi kampanye yang mudah dipahami, membagi tugas, mengatur komunikasi dengan audiens yang beragam, serta menyesuaikan strategi penyampaian dengan kondisi lapangan. Kegiatan berbasis layanan seperti ini dapat memperkuat pembelajaran kewargaan apabila disertai aksi, refleksi, dan evaluasi terhadap pengalaman yang diperoleh mahasiswa (Bringle & Clayton, 2021). Refleksi setelah kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur berdasarkan jumlah peserta atau dokumentasi, tetapi juga dari kualitas interaksi, ketepatan pesan, dan keberlanjutan manfaat bagi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, yaitu keramaian kawasan Malioboro, kebisingan lingkungan, cuaca panas, keterbatasan waktu, dan mobilitas pengunjung yang tinggi. Kendala tersebut menyebabkan sebagian audiens tidak dapat mengikuti penjelasan secara penuh. Tim mengatasi kondisi tersebut dengan memperpendek penjelasan, menggunakan poster sebagai media utama, membagi peran dalam pendekatan audiens, serta menerapkan komunikasi yang santun dan tidak memaksa. Secara ringkas, capaian kegiatan dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kegiatan Kampanye Publik

Indikator	Bukti Kegiatan	Makna Awal	Batas Interpretasi
Jangkauan audiens	Sebanyak 30 audiens terdokumentasi, terdiri atas 16 peserta MTs Negeri 2 Temanggung dan 14 peserta Pondok Pesantren Yadu'ulya Al-Fata Lampung.	Pesan kampanye menjangkau kelompok pelajar dari latar institusi berbeda.	Belum mewakili seluruh pengunjung Malioboro.
Keterlibatan audiens	Audiens memperhatikan poster, mendengarkan penjelasan, memberikan tanggapan, dan mengikuti	Terdapat perhatian dan partisipasi awal terhadap materi	Tingkat keterlibatan belum diukur dengan instrumen kuantitatif.

Indikator	Bukti Kegiatan	Makna Awal	Batas Interpretasi
	dokumentasi.	kampanye.	
Penerimaan pesan	Tanggapan informal audiens menunjukkan ketertarikan terhadap pesan toleransi dan keberagaman.	Pesan dapat diterima dalam interaksi singkat di ruang publik.	Respons bersifat informal dan berpotensi dipengaruhi faktor kesopanan.
Keterlaksanaan program	Tim melaksanakan persiapan, penyampaian materi, dokumentasi, dan refleksi.	Program terlaksana sesuai rencana dasar kegiatan.	Pelaksanaan hanya dilakukan dalam satu hari.
Kendala lapangan	Keramaian, kebisingan, cuaca panas, dan mobilitas pengunjung.	Kondisi ruang publik memengaruhi kedalaman dan durasi dialog.	Belum ada sesi ulang atau tindak lanjut terstruktur.

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi tim pengabdian, 2026.

Secara keseluruhan, kegiatan menghasilkan keluaran berupa terlaksananya kampanye publik, keterlibatan 30 audiens terdokumentasi, penggunaan poster edukatif, dialog singkat mengenai toleransi, serta dokumentasi foto dan video kegiatan. Capaian tersebut menunjukkan keberhasilan pada tingkat proses dan penerimaan awal terhadap pesan kampanye. UNESCO (2023) menekankan bahwa pendidikan untuk perdamaian perlu membangun pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung kehidupan bersama secara damai. Dalam konteks ini, kampanye di ruang publik dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan nilai penghormatan terhadap keberagaman.

Meskipun demikian, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perubahan sikap toleransi yang menetap pada audiens. Hal ini disebabkan kegiatan hanya dilakukan dalam satu hari dan belum menggunakan pengukuran sebelum serta sesudah intervensi. Kegiatan lanjutan perlu melibatkan komunitas budaya, tokoh agama, sekolah, pengelola kawasan, dan kelompok masyarakat sejak tahap perencanaan. Selain itu, evaluasi dapat diperkuat melalui penggunaan kuesioner singkat, pertanyaan reflektif, kode QR untuk umpan balik digital, serta tindak lanjut beberapa minggu setelah kampanye. Pelibatan berbagai pihak secara berkelanjutan penting dilakukan agar penguatan toleransi dan penghormatan terhadap tradisi tidak berhenti sebagai pesan sesaat, melainkan menjadi bagian dari praktik kehidupan sosial yang damai.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kampanye publik “Menghormati Tradisi dan Merawat Keberagaman” telah dilaksanakan di kawasan Malioboro, Yogyakarta, sebagai media edukasi mengenai toleransi budaya dan agama, penghormatan terhadap tradisi lokal, keberagaman, serta pengamalan nilai Pancasila. Kegiatan dilakukan melalui penggunaan poster edukatif, penjelasan singkat, dialog langsung, dokumentasi, dan refleksi kelompok. Sebanyak 30 audiens terlibat secara langsung, terdiri atas 16 peserta dari MTs Negeri 2 Temanggung dan 14 peserta dari Pondok Pesantren Yadu’ulya Al-Fata Lampung. Hasil observasi menunjukkan adanya perhatian, keterlibatan, dan respons awal yang positif terhadap pesan kampanye.

Kampanye berbasis media visual dan komunikasi langsung dapat membantu menyampaikan pesan toleransi pada ruang publik yang ramai. Poster berfungsi sebagai media untuk menarik perhatian dan menyederhanakan pesan, sedangkan dialog memberikan ruang bagi audiens untuk memahami bahwa penghormatan terhadap tradisi tidak menuntut keseragaman keyakinan. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bekerja sama, berkomunikasi dengan masyarakat yang beragam, menyampaikan isu sosial secara sederhana, serta melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program.

Keterbatasan kegiatan meliputi pelaksanaan yang hanya berlangsung satu hari, kebisingan lokasi, cuaca panas, mobilitas pengunjung, waktu interaksi yang singkat, dan belum adanya pengukuran pretest–posttest. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan disarankan melibatkan komunitas budaya, tokoh agama, sekolah, pengelola ruang publik, serta kelompok masyarakat sejak tahap perencanaan. Evaluasi juga perlu diperkuat melalui instrumen sederhana untuk mengukur pemahaman dan respons audiens, disertai tindak lanjut melalui media digital atau forum dialog lanjutan. Dengan demikian, kampanye publik dapat

berkembang dari kegiatan edukasi sesaat menjadi program pembelajaran masyarakat yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bringle, R. G., & Clayton, P. H. (2021). Civic learning: A sine qua non of service learning. *Frontiers in Education*, 6, Article 606443. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.606443>
- Casram. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Geertz, C. (1983). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Modul PPKn: Toleransi dalam keberagaman budaya Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mangunsong, N., & Fitria, V. (2019). Pancasila dan toleransi pada tradisi keagamaan masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 89–97. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.25312>
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104.
- Simanjuntak, D., Saraswati, R., & Sukirno. (2019). Hukum yang “berperasaan” dalam penyelesaian konflik antara budaya dan agama: Penolakan administratif terhadap tradisi Sedekah Laut. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(3), 499–510. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i3.499-510>
- UNESCO. (2001). *Universal declaration on cultural diversity*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Recommendation on education for peace and human rights, international understanding, cooperation, fundamental freedoms, global citizenship and sustainable development*. UNESCO.